

serta penyediaan air bersih. Salah satu masalah sanitasi yang sangat umum di pondok pesantren antara lain seperti keterbatasan sarana sanitasi dan perilaku santri yang belum berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Menurut (Lewa dan Ramadhan, 2014) masih banyak yang ditemukan sanitasi pondok pesantren yang kurang memadai, higiene perorangan yang buruk 41,6%, pengetahuan 25%, sikap 33,3%, dan perilaku para santri yang kurang mendukung pola hidup sehat 18,3%, serta pengelola pondok yang kurang tertarik dalam masalah sanitasi di pondok.

Menurut WHO angka penderita demam Thypoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI, 2013). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011 demam Thypoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap dirumah sakit tahun 2010 yaitu sebanyak 41.081 kasus, yang meninggal 274 orang dengan *Case fatality rate* sebesar 0,67% (Depkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian pada bulan November-Desember 2016 didapatkan jumlah kasus thypoid yang terjadi di Rumah Sakit Universitas Islam Malang pada tahun 2014-2016 sebanyak 783 kasus, dengan jumlah total kasus 2014 yaitu 269 kasus dengan persentase 34,3%, sedangkan pada tahun 2015 berjumlah 229 kasus dengan persentase 29,2% dan terakhir tahun 2016 dengan jumlah 285 dengan persentase 36,3% (Lailiyah, 2016).

Data studi pendahuluan yang diperoleh dari Pondok Pesantren Syaikhona Kholil 1 Bangkalan pada tahun 2015 penderita demam Thypoid yaitu 322 kasus, pada tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu 369 kasus, pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan 413 kasus. Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil 1 Bangkalan, masih banyak santri yang tidak mencuci tangan

pada saat sebelum makan, sampah yang masih berserakan dimana-mana sehingga banyak lalat yang bersarang di sampah tersebut.

Pada dasarnya di lingkungan pesantren sebagian besar banyak yang menghiraukan terhadap kebersihan lingkungan, perorangan maupun kebersihan makanan. Faktor resiko terjadinya demam Thypoid antara lain hygiene perorangan dan hygiene makanan yang buruk, kebiasaan makan atau minum yang sembarangan. Dari pola makan yang sembarangan dan kurang bersih sehingga kuman *Salmonella thypi* dapat dengan mudah masuk ke dalam saluran pencernaan melalui makanan yang sudah terkontaminasi (Artanti, 2013). Kebersihan diri salah satu penularan dari penyakit demam thypoid adalah melalui tangan yang tercemar oleh mikroorganisme yang merupakan penyebab penyakit. Mencuci tangan sesudah buang air besar, mencuci tangan sebelum makan akan melindungi seseorang dari infeksi penyakit kemudian kondisi kuku jari tangan juga mempengaruhi terjadinya demam Thypoid (Rakhman, 2009).

Bakteri *Salmonella thypi* juga mungkin terdapat pada tinja, urine atau muntahan penderita. Penularan demam Thypoid lebih banyak menular secara tidak langsung (90%) yaitu melalui makanan dan minuman. Penularan demam Thypoid secara langsung hanya sekitar (10%). Makanan dan minuman yang menjadi sumber adalah makanan dan minuman yang tidak dimasak dengan baik (kurang matang), makanan yang sudah dimasak dengan baik juga dapat menularkan demam Thypoid jika kontak dengan tangan yang kotor atau air yang mengandung bakteri *Salmonella thypi* (Kusuma, 2015).

Gejala thypoid yang timbul bervariasi, mulai ringan hingga berat, bahkan demam pada sore hari. Terkadang karena ringannya gejala demam typhoid,

penderita sering menganggap remeh dan enggan pergi ke dokter. Penyakit typhoid yang sudah akut, gejalanya semakin serius seperti nyeri ulu hati, nyeri lambung, diare bahkan konstipasi, sakit kepala, mual, sampai muntah-muntah. Jika demam typhoid tidak segera ditangani akan mengakibatkan gangguan kesadaran mulai dari ringan hingga berat.

Komplikasi yang bisa terjadi pada pasien demam typhoid adalah perforasi usus, perdarahan usus, dan neuropsikiatri (koma) (Widoyono, 2011).

Berdasarkan hal tersebut di atas dituntut suatu peran aktif dari masyarakat dalam hal ini adalah pesantren bekerja sama dengan pihak kesehatan untuk melakukan pembinaan kesehatan bagi santri-santri yang ada sehingga terwujud pola hidup dan sehat bagi para santri dan masyarakat pondok pesantren. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah demam Thypoid dapat melalui penyuluhan-penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian berikut “Apakah Ada Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Thypoid Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil 1 Bangkalan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian thypoid pada santri putri Di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil 1 Bangkalan.

## 2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Santri putri di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil 1 Bangkalan.
2. Mengidentifikasi Kejadian Thypoid Pada Santri putri di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil 1 Bangkalan
3. Menganalisis Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Thypoid Pada Santri di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil 1 Bangkalan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan mengenai penyakit demam thypoid sehingga dapat menurunkan angka kematian di usia dini dan kesakitan akibat penyakit demam thypoid pada usia anak-anak sampai usia dewasa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi pengasuh

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan terjadinya penyakit demam thypoid bagi pengasuh Pondok Pesantren Syaikhona Kholil 1 Bangkalan.

#### 2. Bagi santri

Santri agar mampu melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk pencegahan terhadap demam thypoid.

### 3. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sekaligus pembelajaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan berguna untuk mengetahui sejauh mana santri mengetahui tentang demam thypoid.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dalam penelitian lanjut dan bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan untuk melanjutkan penelitian sejenis atau dikembangkan keterkaitan kejadian demam thypoid dan sebagai tambahan dalam teori remaja.